

**HUBUNGAN CERITA RAKYAT SI LINGGA DAN SI PURBA DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM (PAK) KELAS XI
SMK NEGERI 1 SIATAS BARITA**

Winda Manik¹, Theresia Damanik², Dame Martua Nainggolan³,

Andar Gunawan Pasaribu⁴

IAKN Tarutung

windamanik260904@gmail.com, theresiadamanik24@gmail.com,
damemartuanainggolan@gmail.com andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between the folk tales of Si Lingga and Si Purba and student motivation in anti-corruption education in Christian Religious Education (PAK). This study is based on the low level of student motivation towards moral and anti-corruption values taught conventionally. Folktales are used as a contextual learning medium that contains values of honesty, responsibility, and integrity. This study uses a quantitative method with random sampling techniques. Data were collected through questionnaires on learning motivation and understanding of anti-corruption values. The results show that there is a positive relationship between the use of the folk tales of Si Lingga and Si Purba and student learning motivation in anti-corruption education in Christian Religious Education.

Keywords: folk tales of Si Lingga and Si Purba, learning motivation, anti-corruption education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita rakyat Si Lingga Dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas XI SMK Negeri 1 Siatas Barita. Penelitian ini didasarkan pada rendahnya motivasi belajar siswa terhadap nilai-nilai moral dan anti korupsi yang diajarkan secara konvensional. Cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dan pemahaman nilai anti korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi pada Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: Cerita rakyat Si Lingga Dan Si Purba, motivasi belajar, pendidikan anti korupsi,

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun¹. Cerita Si Lingga dan Si Purba merupakan salah

satu cerita rakyat yang sarat dengan pesan tentang kejujuran, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pembentukan karakter Kristiani³.

Di sisi lain, dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya dalam memahami materi yang berkaitan dengan nilai dan karakter. Banyak siswa menganggap pembelajaran nilai moral sebagai sesuatu yang abstrak dan kurang menarik, sehingga diperlukan pendekatan yang kontekstual dan bermakna agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran⁵.

Selain itu, korupsi masih menjadi masalah serius di Indonesia yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan⁶. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar sekaligus membentuk sikap anti korupsi pada diri siswa⁷.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti hubungan cerita rakyat Si Lingga Dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Lingga, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa cenderung rendah terutama pada materi yang berkaitan dengan nilai moral dan pendidikan karakter. Siswa mengaku merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga mereka kurang memahami serta menghayati materi yang disampaikan. Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, salah satunya melalui penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data angka dan analisis statistic. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y. Variabel X: Cerita rakyat Si Lingga dan

Si Purba Variabel Y: Motivasi belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen.

Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Analisis data dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment (r_{xy}).

Kajian Teori

Cerita Rakyat Si Lingga Dan Si Purba

Lingga dan Purba adalah dua bersaudara miskin yang tinggal di sebuah desa di Sumatra Utara. Mereka bekerja sebagai pencari kayu bakar dan rotan di dalam hutan. Suatu hari, saat beristirahat di bawah pohon besar, Lingga teringat pesan orangtunya. Jika berdoa dengan ikhlas, keinginan kita akan dikabulkan

Lalu, ia mengajak saudaranya berdoa agar diberi kekayaan. Setelah berdoa dengan Khusyuk, tiba-tiba, seekor burung terbang mendekat.

"Hai, anak muda Kekayaan apakah kiranya yang kalian kehendaki?"

Lingga dan Purba terkejut karena burung yang bisa bicara. Lingga menjawab dengan ragu, "Berikan kami emas sebesar kepala kuda.

Burung itu terbang lagi dan menghilang, membuat dua bersaudara itu kecewa. Namun, Ketika hendak pulang, mereka menemukan bongkahan emas sebesar kepala kuda di jalan. Kedua pemuda itu sangat gembira.

Mereka mulai mengkhayal tentang apa saja yang akan mereka beli dari hasil menjual emas itu. Tiba-tiba, Lingga ingin memiliki emas itu sendiri, sementara Purba pun berpikir demikian.

"Aku memikirkan bagaimana mengangkut bongkahan emas yang berat ini pulang. Kita dalam keadaan lapar, tak akan kuat kita melakukannya!" kata Purba

"Begini saja, kau pulanglah dulu ambil makanan dan bawakan aku juga. Setelah makan yang cukup, kita akan punya tenaga mengangkat harta kita ini?" usul si Lingga sambil merencanakan sesuatu

Purba pun menurut la kembali ke desa untuk mengambil makanan. Sepeninggal Purba, Lingga membuat lubang perangkap di depan bongkahan emas itu. Ia menancapkan bambu-bambu runcing di dalamnya, Lalu, menutupi lubang itu dengan dahan dan daun-daun kering.

Setelah kenyang, Purba kembali ke hutan. Dari jauh, ia melihat Lingga masih menunggu di

dekat harta mereka. Purba mendekati saudaranya itu dengan gembira. Saat hampir sampai, tiba-tiba saja ia terjatuh ke dalam lubang. Makanan yang ia bawa terlempar ke luar.

Lingga sangat senang karena jebakannya berhasil, Ia segera mengambil makanan yang dibawa oleh Purba dan memakannya dengan lahap. Ia senang karena bongkahan emas itu menjadi miliknya. Tak lama setelah menyantap makanan itu, Lingga muntah darah. Perutnya terasa terbakar Ternyata, saudaranya telah memberi racun di nasi itu

Akhirnya, kedua orang itu meninggal dunia dan tidak seorang pun bisa memiliki bongkahan emas sebesar kepala Kuda itu.⁸

Tujuan Cerita

Tujuan penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dalam pembelajaran PAK adalah untuk menanamkan nilai karakter, khususnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Cerita ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran moral siswa agar mampu menolak perilaku koruptif dalam bentuk apa pun, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dalam pembelajaran PAK adalah untuk menanamkan nilai karakter, khususnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Cerita ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran moral siswa agar mampu menolak perilaku koruptif dalam bentuk apa pun, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, cerita digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan naratif yang menarik dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.¹³

Langkah-langkah penyampaian cerita:

1. Guru menjelaskan latar belakang cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba.
2. Guru menceritakan kisah secara naratif dan komunikatif.
3. Siswa diajak berdiskusi tentang nilai moral dalam cerita.
4. Guru mengaitkan nilai cerita dengan pendidikan anti korupsi dan ajaran Alkitab⁹.

Langkah-langkah penyampaian cerita tersebut dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Melalui proses mendengarkan, memahami, dan mendiskusikan cerita, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menggali makna nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta

membentuk karakter siswa secara holistik.¹⁴

Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendidikan anti korupsi tidak hanya dipahami sebagai penolakan terhadap tindakan korupsi, tetapi juga sebagai panggilan iman untuk hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama.¹⁰

Tujuan pendidikan anti korupsi dalam PAK adalah membentuk karakter siswa agar memiliki integritas moral yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Cerita rakyat menjadi media yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut secara konkret dan mudah dipahami.¹¹

Selain itu, pendidikan anti korupsi dalam PAK bertujuan membekali siswa agar mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai anti korupsi sejak dini, siswa diharapkan mampu menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Kristus dan nilai moral universal.¹²

Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata lain *move* yang berarti dorongan, daya penggerak, atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau tindakan secara harfiah. Motivasi berarti pemberian motif, motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Definisi motivasi seperti yang dikemukakan oleh Dimyanti dan Mudjiono "motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar¹³

Kemudian Sardiman menyatakan "motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai¹⁴.

Selanjutnya Ridwan menyatakan "motivasi belajar merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar." Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa, karena motivasi dan tujuan merupakan bagian penting dari proses belajar agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai¹⁵.

Mata Pelajaran PAK memiliki kekhasan tersendiri dari mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu siswa berjumpa dengan Allah, di mana pertemuan itu bersifat personal yang artinya bersifat pribadi atau perseorangan yang nampak dalam sikap kehidupan sehari-hari yang dapat disaksikan dan dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Mata pelajaran PAK memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami makna hidup sebagai orang beriman namun juga mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja, dan masyarakat. Mata pelajaran PAK merupakan mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan siswa antara lain dalam memperteguhkan iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya.

Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal¹⁶.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Singgih Gunarsa dalam buku Dimyanti & Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, antara lain:

1. Cita-cita)/ aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Selanjutnya menurut Priansa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, antara lain: Konsep diri (cara siswa berpikir tentang dirinya)

Jenis kelamin (jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan pesisir kota kadang-kadang mempengaruhi motivasi belajar siswa).

1. Pengakuan
2. Cita-cita
3. Kemampuan belajar
4. Kondisi siswa
5. Keluarga
6. Kondisi lingkungan
7. Upaya guru memotivasi siswa
8. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, disusun angket motivasi belajar siswa sebesar 15 Butir pernyataan.

Pembahasan

Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan anti korupsi dengan motivasi belajar siswa. Korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan cerita rakyat, semakin tinggi motivasi belajar siswa, sedangkan korelasi negatif menunjukkan hubungan sebaliknya.

Dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui apakah hubungan yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran kuantitatif mengenai hubungan antara penerapan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba

dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dokumentasi Saat Menyebarkan Angket





Rumus yang digunakan dalam analisis adalah koefisien korelasi Pearson (r):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} =Koefisien korelasi product moment

N =Jumlah pasangan data/sampel

$\sum XY$ =Jumlah perkalian antara variable X dan Y

$\sum X, \sum Y$ =Jumlah total skor X dan Y

$\sum X^2, \sum Y^2$ =Jumlah kuadrat skor X dan Y

Data Analisis angket variabel x dan y KELAS XI

NO	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	50	52	2600	2500	2704
2	52	54	2808	2704	2916
3	48	50	2400	2304	2500
4	55	56	3080	3025	3136
5	53	55	2915	2809	3025
6	47	49	2303	2209	2401
7	60	58	3480	3600	3364
8	58	57	3306	3364	3249
9	49	51	2499	2499	2601
10	51	53	2703	2601	2809
11	57	55	3135	3249	3025
12	54	54	2916	2916	2916
13	56	57	3192	3136	3249
14	59	58	3422	3481	3364
15	52	53	2756	2704	2809
16	61	59	3599	3721	3481
17	46	48	2208	2116	2304
18	62	60	3720	3844	3600
19	53	54	2862	2809	2916
20	58	57	3306	3364	3249
21	55	55	3025	3025	2500
22	47	50	2350	2209	2500
23	60	58	3480	3600	3364
Σ	1243	1253	67.865	67.691	68.507

$$\Sigma X = 1243$$

$$\Sigma Y = 1253$$

$$\Sigma XY = 67.865$$

$$\Sigma X^2 = 67.691$$

$$\Sigma Y^2 = 68.507$$

$$N = 23$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{23(67.865) - (1243)(1253)}{\sqrt{[23(67.691) - (1243)^2][23(68.507) - (1253)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1560.895 - 1557.479}{\sqrt{(1.556.893 - 1.545.049)(1.575.661 - 1.570.009)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.416}{\sqrt{11.844 \times 5.652}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.416}{\sqrt{66.942.288}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.416}{8.182}$$

$$R_{xy} = 0,41$$

$$R_{xy} = 0,41$$

$$R_{xy} = 0,41$$

$$R_{xy} = 0,41$$

$$R_{xy} = 0,41$$

$$8.182$$

$$R_{xy} = 0,41$$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment diperoleh nilai rxy sebesar 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan anti korupsi pada Pendidikan agama Kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi sebesar 0,41 atau setara dengan 41%, yang menunjukkan hubungan sedang antara penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi sebesar 0,41 atau setara dengan 41%, yang menunjukkan hubungan sedang antara penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kesimpulan Secara Teoretis

Secara teoritis, cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba mengandung nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran akan akibat dari keserakahan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pembentukan karakter Kristiani serta penanaman sikap hidup yang benar di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam perspektif pendidikan, cerita rakyat berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup siswa sehingga pembelajaran nilai moral dan anti korupsi menjadi lebih bermakna.

Secara teoritis pula, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar mendorong siswa untuk terlibat aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar. Ketika nilai-nilai moral dan anti korupsi disampaikan melalui pendekatan naratif seperti cerita rakyat, siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara teoritis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk sikap anti korupsi.

2. Kesimpulan Secara Empiris (Hasil Penelitian)

Secara empiris, berdasarkan hasil analisis data menggunakan koefisien korelasi Product Moment (r_{xy}), diperoleh $r_{xy}=0,41$ terdapat hubungan sedang atau cukup kuat antara penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba dengan motivasi belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen. Hubungan yang cukup ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan cerita rakyat Si Lingga Dan Si Purba sebagai media pembelajaran, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam memahami nilai-nilai anti korupsi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau warisan budaya, tetapi juga efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi.

Secara empiris, nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,41 menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan cerita rakyat dengan motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dengan kontribusi sebesar 41%. Hal ini berarti bahwa penggunaan cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi pada Pendidikan Agama Kristen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoretis, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Guru PAK disarankan untuk memanfaatkan cerita rakyat, khususnya cerita Si Lingga dan Si Purba, sebagai media pembelajaran nilai moral dan anti korupsi. Guru perlu mengemas cerita secara kreatif dan mengaitkannya dengan ajaran Alkitab serta kehidupan sehari-hari siswa agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan pendidikan anti korupsi melalui pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk penggunaan cerita rakyat. Sekolah juga dapat memasukkan pendidikan karakter dan anti korupsi sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Si Lingga dan Si Purba serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sebagai wujud sikap anti korupsi dan tanggung jawab moral.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian lain, seperti metode kualitatif atau eksperimen, serta menambah variabel lain seperti sikap anti korupsi atau karakter siswa, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas cerita rakyat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, Cooperative Learning (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 12.
- Bruce, dkk. Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon, 2009.
- Danandjaja, James. Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Joyce, Dimiyanti & mudjiono. (2013). *belajar dan pembelajaran*. rineka cipta.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hlm. 87.
- James Danandjaja, Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 19.
- Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 72.
- Junihot Simanjuntak, Psikologi Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm. 45.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah

- (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 15.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan Anti Korupsi. Jakarta, 2011.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pendidikan Anti Korupsi untuk Satuan Pendidikan (Jakarta: KPK, 2019), hlm. 3.
- Priansa. (2017). *pengembangan strategi dan model pembelajaran* . pustaka setia.
- Ridwan. (2015). *inovasi pembelajaran*. bumi aksara.
- Sadirman. (2011). *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. rajawali pers.
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.